

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gulma pada tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tumbuhan yang tumbuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tidak diinginkan. Keberadaan gulma pada areal tanaman tebu dapat menimbulkan kerugian baik dari segi kuantitas maupun kualitas produksi. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma adalah penurunan hasil akibat persaingan dalam perolehan air, unsur hara dan tempat hidup, penurunan kualitas hasil, menjadi inang hama dan penyakit, membuat tanaman keracunan akibat senyawa racun. Keberadaan gulma pada tanaman tebu dianggap sangat merugikan, sehingga perlu diketahui teknik pengendalian gulma dari pelaksanaan hingga evaluasi. Tujuan mengetahui teknik pengendalian gulma pada tebu yaitu untuk menjamin kelancaran pemeliharaan dalam pelaksanaan pengendalian gulma yang efektif dan efisien. Metode pengendalian gulma yang dapat dipraktikkan di lapangan diantaranya pengendalian dengan upaya preventif, mekanis/fisik, kultur teknis, pengendalian dengan upaya memanfaatkannya, dan pengendalian secara kimiawi (Sembodo, 2016).

Pengendalian gulma dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara kimiawi dan mekanis. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. Namun pada dasarnya terdiri dari tiga jenis untuk pengaplikasiannya yaitu herbisida pra tanam, herbisida pra tumbuh, herbisida pasca tumbuh (Alfredo, 2013).

Pengendalian gulma secara kimiawi yaitu menggunakan herbisida, umumnya diterapkan pada areal budidaya tanaman tebu, karena cara pengendalian ini memiliki beberapa keuntungan yaitu menekan biaya pemeliharaan tanaman, selain itu juga dapat menekan pertumbuhan gulma, memerlukan tenaga kerja yang lebih sedikit, waktu yang diperlukan lebih singkat, memperkecil kerusakan struktur tanah serta tidak mengganggu perakaran tanaman utama (Sari, 2020).

Metode pengendalian gulma secara kimiawi dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode yang lain, terutama jika ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang

relatif singkat. herbisida memiliki kelemahan yaitu harganya lebih mahal dan efektif untuk pengendalian gulma yang tumbuh dan biji serta membutuhkan kondisi tanah yang lembab (Aryadi, 2013).

Agar pengendalian gulma secara kimiawi berhasil dengan baik, maka harus diketahui sifat biologi gulma, herbisida, waktu aplikasi dan alat aplikasi. Alat semprot yang umum digunakan dalam pengendalian gulma pada tanaman perkebunan adalah *knapsack sprayer* (Ngea, Soejono, dan Kristalisari, 2016).

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir adalah agar penulis dan pembaca mampu:

- a. Melakukan pengendalian gulma secara kimiawi pada tanaman tebu.
- b. Menghitung anggaran biaya yang dibutuhkan pengendalian gulma secara kimiawi.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Pada tahun 1971 dan 1972 diadakannya survei gula oleh *Indonesia Sugar Study (ISS)* untuk menilai kelayakan pengembangan Pabrik Gula di luar Jawa. Survei serupa juga dilakukan oleh *World Bank* pada tahun 1979 dan 1980 di lima daerah termasuk Ogan Komering Ilir di Sumatera Selatan (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Pada tahun 1981, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 688/Kpts/Org/8/1981 tanggal 8/11/1981, didirikan Proyek Pabrik Gula Cinta Manis dan Proyek Pabrik Gula Ketapang. Atas hal tersebut, PTP XXI-XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya ditugaskan untuk melaksanakan pembangunan kedua pabrik gula tersebut. Sejak dimulainya proyek, kegiatan pembebasan lahan dan pembukaan lokasi telah dimulai. Pada tahun 1982 terjadi kebangkitan kembali. Kajian lebih detail dilakukan pada survei tahun 1980 yang bertujuan mendirikan pabrik gula (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Peletakan batu pertama pembangunan pabrik gula ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 1982 oleh Gubernur KDH Tk.I Provinsi Sumatera Selatan dan Pembangunannya dapat diselesaikan tepat waktu dalam bulan Juni 1984. Pada tanggal 17 Juni 1984 dilaksanakan Performance Test untuk PG Cinta Manis dan PG Bungamayang dan selanjutnya mulailah dilaksanakan giling komersial.

Berdasarkan akta pendirian Nomor 1 tanggal 1 Maret 1990, kedua PG tersebut berubah status menjadi PT Perkebunan XXXI (Persero) yang kantor terdaftarnya beralamat di Jl. 1. Chou. H. Burlian km 9 Palembang Sumatera Selatan (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Pada tahun 1994, PTP XXXI (Persero) bergabung dengan PTP X (Persero) menjadi PTP X-XXXI (Persero). Selain itu pada tanggal 11 Maret 1996 telah dilakukan penggabungan antara proyek pembangunan PTP X-XXXI (Persero) dengan proyek pengembangan Eks PTP IX (Persero) di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, beserta proyek pengembangan Ex. PTP XXIII (Persero) di Bengkulu, yang berkantor pusat di Jl. Teuku Umar No.300 Bandar Lampung (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

1982 - 1989 : Dibawah manajemen PTP XXI-XXII (Persero)
1990 - 1995 : Dibawah manajemen PTP XXXI (Persero)
1995 - 1996 : Dibawah manajemen PTP X-XXXI (Persero)
1996 - sekarang: PT Perkebunan Nusantara VII Gabungan PTP XXXI (Persero),
PTP X (Persero) dan PTP XXIII (Persero).

Sejak bergabung dibawah PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis menjadi salah satu unit penggerak produksi komoditas gula perusahaan bergerak di komoditas: karet, kelapa sawit, teh dan tebu (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

2.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Visi perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII sebagai salah satu perusahaan perkebunan mempunyai visi "menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang tangguh dan berkarakter global" (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018) .

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, mengemban misi perusahaan yaitu:

1. Menjalankan usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas karet, kelapa sawit, teh dan tebu.
2. Mengembangkan usaha berbasis bisnis inti yang mengarah ke integrasi vertikal.
3. Mengembangkan teknologi budidaya dan proses yang efisien dan akrab dengan lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik untuk pasar domestik maupun internasional.

2.3 Lokasi dan Letak Geografis PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Unit Cinta Manis merupakan salah satu dari 27 Unit milik PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis yang bergerak di bidang Perkebunan dan Pabrik Gula, dengan total konsesi lahan seluas kurang lebih 20.301,08 ha yang tersebar di

6 Kecamatan dan 43 Desa. Secara administratif Unit Cinta Manis terletak di Desa Ketiau, Kecamatan Lubuk Keliat, Kabupaten Ogan Ilir kurang lebih 75 Km arah Provinsi Sumatera Selatan (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018).

Adapun batas-batas areal PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis yaitu (PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018):

1. Selatan: Jln. Raya Tanjung Raja - Muara Kuang Desa Betung dan Desa Lubuk Keliat
2. Timur : Meranjat, Beti, Tebing Gerinting dan Tanjung Dayang
3. Barat : Sentul, Tanjung Lalang, Lubuk Bandung dan Rengas
4. Utara : Desa Burai dan Sejaru Sakti

2.4 Karakteristik Tanah dan Iklim PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Menurut PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis (2018), karakteristik tanah dan iklim yang terdapat di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik tanah dan iklim PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis

Data	Spesifikasi
Ketinggian	10 - 20 meter diatas permukaan laut
Topografi	Bervariasi dari rata, landai sedang, dan berbukit
Letak geografis	104° - 110° BT dan 3° - 15° LS
Jenis tanah	Podzolik Merah Kuning (PMK)
Tekstur tanah	Lempung berpasir
pH	4,2 - 4,6
Ketebalan top soil	5 - 15 cm
Kedalaman air tanah	40 - 50 cm
Curah hujan	± 2500 mm/tahun
Hari hujan	± 200 hari/tahun
Kelembaban udara	81%

Sumber: PT Perkebunan Nusantara VII Unit Cinta Manis, 2018